

SEPUTAR IBADAH HAJI

PEMBERANGKATAN MUZDALIFAH MINA TENGAH MALAM



REPUBLIKA.CO.ID, MAKKAH -- Kepala Bidang Transportasi PPIH Arab Saudi 1437H/2016M, Subhan Chalid, mengatakan transportasi dari Muzdalifah menuju Mina akan dimulai pada 9 Dzulhijah malam pukul 23.00 waktu setempat. Namun, bus akan mulai bergerak ketika memasuki tanggal 10 Dzulhijah dinihari waktu setempat.

"Kalau dimulai pukul 12 malam, maka akan terlambat satu sampai 1,5 jam. Ini dari sisi teknis di lapangan," katanya ketika ditemui di Syisyah. "Jadi, bukan pukul 11 malam langsung berangkat, tapi pukul 11 itu proses loading jamaah-jamaah yang membutuhkan perlakuan khusus," demikian laporan wartawan Republika, Didi Purwadi.

Pada Kamis (1/9) kemarin, Mahkamah Agung Arab Saudi memutuskan tanggal 1 Dzulhijah jatuh pada Sabtu besok atau tanggal 3 September. Itu berarti Hari Raya Idul Adha (10 Dzulhijah) jatuh pada tanggal 12 September.

Jamaah haji sudah akan mulai bergerak dari Muzdalifah menuju Mina pada 9 Dzulhijah atau 11 September malam pukul 23.00. Bus saat itu sudah akan ada di pintu-pintu naiknya jamaah, terutama jamaah-jamaah yang memerlukan bantuan khusus seperti jamaah yang pakai kursi roda, pakai tongkat, yang sakit, yang sepuh dan lain sebagainya.

"Itu proses naiknya saja kan butuh waktu sekitar 30 sampai 45 menit," katanya. "Begitu mereka sudah naik di bus, itu kan tinggal seperempat jam lagi sudah tengah malam, jadi tinggal berangkat saja."

Transportasi dari Muzdalifah ke Mina hanya menggunakan lima bus. Pertimbangannya adalah rute Muzdalifah ke Mina itu akan melewati tenda-tenda jamaah. Kalau semakin banyak kendaraan, maka akan membuat keadaan semakin macet. "Yang dilakukan akhirnya mengurangi jumlah tapi memperlancar alur taradudi (shuttle bus) supaya jamaah cepat terangkut," katanya.

Subhan pun mengimbau jamaah tertib antri karena pintu keluarnya tidak terlalu besar untuk muat dua orang. Jamaah diminta menepati hasil qurah yang sudah dilakukan dengan maktab dan disepakai ketua kloter di setiap maktab itu.

"Yang jadwalnya belakangan, ya belakangan saja, duduk-duduk dulu sambil menikmati Muzdalifah dan memperbanyak ibadah di sana. Sementara, yang sudah jadwalnya silakan langsung merapat ke pintu-pintu itu," katanya.



Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja Pimpinan Redaksi : Ibnu Bintarto Tim Redaksi : Rachmat Tarman, Hari Nuryanto Alamat Redaksi : Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) Telp : 6006990, 6055151 e-mail : habiburr@indonesian-aerospace.com Distribusi : 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks



Edisi 196
Tahun VIII

Keutamaan Bulan Dzulhijjah dan Amalan-Amalan Utamanya

Dzulhijjah adalah salah satu bulan mulia dalam kalender Islam. Banyak umat Islam yang menantikan kedatangannya, khususnya para calon jamaah haji, juga tentunya para peternak hewan qurban. Berikut ini adalah beberapa keutamaan bulan Dzulhijjah yang mesti kita ketahui dan semoga bisa memancing kita untuk melakukan banyak amal kebaikan pada bulan tersebut.

1. Dzulhijjah termasuk Asyurul Hurum

Bulan Dzulhijjah adalah salah satu bulan mulia, yang telah Allah Ta'ala sebutkan sebagai asyurul hurum (bulan-bulan haram). Maksudnya, saat itu manusia dilarang (diharamkan) untuk berperang, kecuali dalam keadaan membela diri dan terdesak.

Allah Ta'ala berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram ..." (QS. Al Maidah (95): 2)

Bulan yang termasuk Asyurul hurum (bulan-bulan haram) adalah Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Rajab, dan Muharam. (Sunan At Tirmidzi No. 1512)

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

"Setahun ada 12 bulan, di antaranya terdapat 4 bulan haram: tiga yang awal adalah Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharam. Sedangkan Rajab yang penuh kemuliaan antara dua Jumadil dan Sya'ban." (HR. Bukhari No. 3025)

2. Anjuran Banyak Ibadah Pada Sepuluh Hari Pertama (Tgl 1-10 Dzulhijjah)

Sepuluh hari pertama pada bulan Dzulhijjah memiliki keutamaan yang besar. Disebutkan dalam Al Quran:

Demi fajar, dan malam yang sepuluh. (QS. Al Fajr (89): 1-2)

Imam Ibnu Katsir Rahimahullah menjelaskan maknanya:

(Dan demi malam yang sepuluh): maksudnya adalah sepuluh hari pada Dzulhijjah. Sebagaimana dikatakan Ibnu Abbas, Ibnu Az Zubeir, Mujahid, dan lebih dari satu kalangan salaf dan khalaf. (Tafsir Al Quran Al 'Azhim, 8/390. Dar Ath Thayyibah)

Maka, amal-amal shalih apa pun bisa kita lakukan antara tanggal satu hingga sepuluh Dzulhijjah; sedekah, shalat sunnah, shaum -kecuali pada sepuluh Dzulhijjah-, silaturrahim, dakwah, jihad, dan lainnya. Amal-amal ini pada hari-hari itu dinilai lebih afzal dibanding jihad, apalagi berjihad pada hari-hari itu, tentu memiliki keutamaan lebih dibanding jihad pada selain hari-hari itu.

3. Shaum 'Arafah (Pada 9 Dzulhijjah)

Dari Qatadah Al Anshari Radhiallahu 'Anhu, katanya:

Nabi ditanya tentang puasa hari 'Arafah, beliau menjawab: "Menghapuskan dosa tahun lalu dan tahun kemudian." (HR. Muslim No. 1162, At

Tirmidzi No. 749, An Nasa'i dalam As Sunan Al Kubra No. 2805, Ath Thabari dalam Tahdzibul Atsar No. 763, Ahmad No. 22535, 22650. Ibnu Khuzaimah No. 2117, dan ini adalah lafaz Imam Muslim)

Hadits ini menunjukkan sunahnya puasa 'Arafah.

4. Shalat Idul Adha dan Menyembelih Hewan Qurban

Dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman:

"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah." (QS. Al Kautsar: 2)

Shalat Idul Adha (juga Idul Fitri) adalah sunah muakadah. Berkata Syaikh Sayyid Sabiq Rahimahullah:

Disyariatkannya shalat 'Idain (dua hari raya) pada tahun pertama dari hijrah, dia adalah sunah muakadah yang selalu dilakukan oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, Beliau memerintahkan kaum laki-laki dan wanita untuk keluar meramaikannya. (Fiqhus Sunnah, 1/317)

Ada pun kalangan Hanafiyah berpendapat wajib, tetapi wajib dalam pengertian madzhab Hanafi adalah kedudukan di antara sunah dan fardhu.

Disebutkan dalam Al Mausu'ah:

Shalat 'Idain adalah wajib menurut pendapat yang shahih yang difatwakan oleh kalangan Hanafiyah –maksud wajib menurut madzhab Hanafi adalah kedudukan yang setara antara fardhu dan sunah. Dalilnya adalah begitu bersemangatnya Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallamm melakukannya, Beliau tidak pernah meninggalkannya sekali pun. (Al Mausu'ah Al Fiqhiyah Al Kuwaitiyah, 27/240)

Sedangkan Syaf'iyah dan Malikiyah menyatakan sebagai sunah muakadah, dalilnya adalah karena Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam pernah ditanya oleh orang Arab Badui tentang shalat fardhu, Nabi menyebutkan shalat yang lima. Lalu Arab Badui itu bertanya:

Apakah ada yang selain itu? Nabi menjawab: "Tidak ada, kecuali yang sunah." (HR. Bukhari No. 46)

Bukti lain bahwa shalat 'Idain itu sunah adalah shalat tersebut tidak menggunakan adzan dan iqamah sebagaimana shalat wajib lainnya. Shalat tersebut sama halnya dengan shalat sunah lainnya tanpa adzan dan iqamah, seperti dhuha, tahajud, dan lainnya. Ini menunjukkan bahwa shalat 'Idain adalah sunah.

5. Tidak Berpuasa pada Hari Raya (10 Dzulhijah) dan hari Tasyriq (11, 12, 13 Dzulhijah)

Dari 'Uqbah bin 'Amir Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:



PT DILAWATA INDONESIA
MENERIMA DAN MENTALURKAN
HEWAN DAN UANG QURBAN

Qurban Berkah Habiburrahman

Hewan Qurban :

- Sapi
- Kambing / Domba

Uang Qurban :

- Sapi (kolektif 7 orang) harga mulai Rp. 2.500.000 / Orang
- Sapi harga mulai Rp. 17.500.000
- Kambing Atau Domba Harga Mulai Rp. 2.500.000

Kontak person sebagai berikut:

1. Ibu Nining (5152 / 081312340029)
Perustakaan Masjid Habiburrahman
2. Bpk Satya Krisnawan (5408 / 081394743548)
area Gedung Kalimantan & PUNAS
3. Bpk Eko Lamiono (4959 / 081221261068), area FTC & ACS
4. Bpk Mariyono (4675 / 08122079785), area Fabrikasi
5. Bpk Indra Wirasendjaja (081320729801), area GPT
6. Ibu Triswi (4153 / 082116805466), area GPM
7. Bpk Nahdudin (5028 / 081322885197), area CBC - KP IV

Hari 'Arafah, hari penyembelihan qurban, hari-hari tasyriq, adalah hari raya kita para pemeluk islam, itu adalah hari-hari makan dan minum. (HR. At Tirmidzi No. 773, katanya: hasan shahih, Ad Darimi No. 1764, Syaikh Husein Salim Asad mengatakan: isnaduhu shahih. Al Hakim dalam Al Mustadrak No. 1586, katanya: "Shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim, tetapi mereka tidak meriwayatkannya.")

Dari Nubaisyah Al Hudzalli, katanya: bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

Hari-hari tasyriq adalah hari-hari makan dan minum. (HR. Muslim No. 1141)

Inilah di antara dalil agar kita tidak berpuasa pada hari raya dan hari-hari tasyriq, karena itu adalah hari untuk makan dan minum. Sedangkan untuk puasa pada hari 'Arafah sudah dibahas pada bagian sebelumnya.

Imam At Tirmidzi berkata:

Para ulama mengamalkan hadits ini, bahwa mereka memakruhkan berpuasa pada hari-hari tasyriq, kecuali sekelompok kaum dari sahabat Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan selain mereka, yang memberikan keringanan untuk berpuasa pada hari-hari tasyriq bagi orang yang berhaji tamattu' jika belum mendapatkan hewan untuk berqurban dan dia belum berpuasa pada hari yang sepuluh (pada bulan Dzulhijjah, pen). Inilah pendapat Malik bin Anas, Asy Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq. (Sunan At Tirmidzi, lihat komentar hadits No. 773)

Pada saat itu dibolehkan mengadakan acara (haflah) makan dan minum, karena memang kaum muslimin sedang berbahagia. Hal itu sama sekali bukan perbuatan yang dibenci.

Al Hafizh Ibnu Hajar memberikan penjelasan terhadap hadits ini, katanya:

Sesungguhnya makan dan minum pada berbagai acara adalah mubah dan tidak ada kemakruhan di dalamnya. (Fathul Bari, 4/238)

6. Berdzikir Kepada Allah Ta'ala pada hari-hari Tasyriq

Dalam riwayat Imam Muslim, dari Nubaisyah Al Hudzalli, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallambersabda:

Hari-hari tasyriq adalah hari-hari makan dan minum. (HR. Muslim No. 1141), dan dalam riwayat Abu Al Malih ada tambahan: "dan hari berdzikir kepada Allah." (HR. Muslim No. 1141)

Pada hari-hari tasyriq kita dianjurkan banyak berdzikir, karena Nabi juga mengatakan hari tasyriq adalah hari berdzikir kepada Allah Ta'ala. Agar kebahagiaan dan pesta kaum muslimin tetap dalam bingkai kebaikan, dan tidak berlebihan.

Imam Ibnu Habib menjelaskan tentang berdzikir pada hari-hari tasyriq:

Hendaknya bagi penduduk Mina dan selain mereka untuk bertakbir pada awal siang (maksudnya pagi, pen), lalu ketika matahari meninggi, lalu ketika matahari tergelincir, kemudian pada saat malam, demikian juga yang dilakukan. Ada pun penduduk seluruh ufuk dan selain mereka, pada setiap keluaranya mereka ke tempat shalat dan setelah shalat hendaknya mereka bertakbir pada saat itu, dan tidak dikeraskan. (Imam Abul Walid Al Baji, Al Muntaqa Syarh Al Muwaththa', 2/463)

Maka, boleh saja bertakbir saat hari-hari tasyriq (11, 12, 13 Dzulhijjah) sebagaimana yang kita lihat pada sebagian masjid dan surau, yang mereka lakukan setelah shalat. Hal ini berbeda dengan Idul Fithri yang bertakbirnya hanya sampai naiknya khatib ke mimbar ketika shalat Idul Fithri, yaitu takbir dalam artian 'takbiran'-nya hari raya. Ada pun sekedar mengucapkan takbir (Allahu Akbar) tentunya boleh kapan pun juga.

Demikian. Semoga bermanfaat

Wallahu A'lam oleh : Farid Hasan Nu'man

Sumber : <http://www.islamedia.web.id/2011/10/keutamaan-bulan-dzulhijjah-dan-amalan.html>